HUBUNGAN ANTARA LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMPN 2 TALUNKABUPATEN BLITAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

ARTIKEL

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling

pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Oleh:

SULIH LINDA KURNIAWATI

NPM. 11.1.01.01.0559

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2015

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

SKRIPSI

ATAS NAMA

SULIH LINDA KURNIAWATI

NPM. 11.1.01.01.0559

DENGAN JUDUL

HUBUNGAN ANTARA LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMPN 2 TALUN KABUPATEN BLITAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada
Panitia ujian skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal,

Pembimbing 1	Pembimbing II
Dra. Endang Ragil W.P , M.Pd	**YoerinErnawati, M.Pd**
NIDN.1870301002	

ii

LEMBAR PENGESAHAN DOSEN PENGUJI

SKRIPSI

ATAS NAMA

SULIH LINDA KURNIAWATI

NPM. 11.1.01.01.0559

DENGAN JUDUL

HUBUNGAN ANTARA LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMPN 2 TALUNKABUPATEN BLITAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal:

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

PANITIA PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Ketua : Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.	
2. Penguji I : YoerinErnawati, M.Pd	
3. Penguji II : Dra. Endang Ragil W.P, M.Pd	

Mengesahkan:
Dekan FKIP,

Dr. Hj. SriPancaSetyawati,M.P.d
NIDN. 0716046202

iii

HUBUNGAN ANTARA LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMPN 2 TALUNKABUPATEN BLITAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015

SULIH LINDA KURNIAWATI

NPM. 11.1.01.01.0559

BK - FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Dra. Endang Ragil WP, M.Pd dan Yoerin Ernawati, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN Kabupaten BLITAR tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut jenisnya termasuk penelitian korelasional, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan desain eksposfakto (exspost facto research). Penelitianeksposfaktomenelitihubungansebabakibat yang tidakdimanipulasiataudiberiperlakuan (dirancangdandilaksanakan) olehpeneliti.Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling yaitu* pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun sampel tersebut sebanyak 36 siswa. Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menguji hipotesis adanya hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remajadi SMPN 2 TALUNKabupaten BLITAR maka digunakan rumus *product moment.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwahubungan layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN dapat disimpulkan bahwa skor layanan bimbingan sosial berada antara rentang 64 sampai dengan 80 dengan skor total layanan bimbingan sosial kelas IXASMPN 2 TALUN adalah 2525.Skor kenakalan remajasiswa berada antara rentang 56 sampai dengan 74 dengan skor total kenakalan remaja siswa kelas IXASMPN 2 TALUN adalah 2242. Koefisienhubunganantara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUNdidapatkannilai r_{hitung} =

1,925. Dengan demikian karena nilai r_{hitung} adalah 1,925, maka berarti lebih dari 1,00. Sehingga interpretasi nilai r_{hitung}adalah sangat tinggi. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa terdapathubungan layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUNditerima.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:Guru Bimbingan dan Konseling, perlu meningkatkan kegiatan layanan bimbingan sosial yang tersetruktur dengan berbasis pada perkembangan potensi anak. Sekolah, perlu adanya identifikasi kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah, sehingga dapat membantu memformulasikan bentuk tindakan pencegahannya. Orang tua, adanya kelanjutan pembinaan melalui layanan sosial di lingkungan keluarga sehingga terjadi kesinambungan proses antara di sekolah dan di rumah.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Belajar Sosial, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Selama mereka menempuh pendidikan formal disekolah terjadi interaksi antara remaja dengan sesamanya, termasuk interaksi antara remaja dengan pendidikan. Interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental anak remaja.

Dewasa ini pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan nasional selalu menginstruksikan pentingnya pendidikan karakter anak demi terwujudnya kota layak anak. Wujud dari instruksi tersebut adalah dilaksanakannya pendidikan dan pembimbingan anak dari segi karakter dan sikap baik secara individu atau kelompok. Dalam hal ini peran guru bimbingan dan konseling mempunyai posisi strategis untuk melaksanakan kegiatan tersebut, mengingat seorang guru bimbingan konseling dapat masuk lebih dalam slah satunya dengan kegiatan layanan konseling individu maupun kelompok. Maka dari itu, dengan adanya posisi strategis ini diharapkan perilaku agresif di SMPN 2 TALUN Kabupaten BLITAR dapat berkurang melalui kegiatan layanan konseling kelompok.

Menurut Sudarsono (2008: 130), terdapat pengaruh negatif dan positif yang timbul di sekolah, anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, dalam sisi lain anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berengaruh pada teman lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber konflik psikologis yang menjadikan anak frustasi dan berperilaku agresif.

Kepesatan perkembangan konseling dipacu oleh makin meningkatnya konflik dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari yang diakibatkan oleh perubahan sosial, kultural dan ekonomi. Sehingga seringkali ditemukan perilaku-perilaku bermasalah dan agresif siswa atau peserta didik, perubahan pola keluarga, penerimaan masyarakat atas berbagai gaya hidup dan perubahan peranan pekerjaan. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka upaya yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang kompetitif dan handal dalam menjalani tantangan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut harus tercipta individu-individu yang sehat dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan dan melihat munculnya perilaku kenakalan remaja di sekolah. Perilaku perilaku kenakalan yang di lihat oleh penulis adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat. Sedangkan untuk perilaku kenakalan non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang, dan menampar. Perilaku menyerang, memukul, dan mencubit yang ditunjukkan oleh siswa atau individu. Kegiatan kenakalan lainnya berupa membolos sekolah, merokok, tidak patuh sama orang tua dan lain sebagainya.

Secara khusus perilaku-perilaku tersebut menunjukan gangguan-ganguan yang disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya, seperti gangguan mempelajari jenis-jenis kemampuan yang diperlukan seperti mencintai lawan jenis, memiliki konsep diri yang positif, atau terlanjur mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang maladaptif misalnya, anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru perilaku orangtua dan tekanan keadaan di dalam keluarga atau lingkungan yang tidak harmonis. Tugas tenaga pendidik adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal yang sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja.

Berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal terdapat pola pelayanan yang dapat dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu mengembangkan setiap potensi siswa dan memberikan pencegahan dan pengentasan terhadap perilaku bermasalah yang dilakukan siswa sepertihalnya kenakalan remaja.

Melihat kondisi ini guru menggunakan metode layanan bimbingan sosial untuk mengurangi perilaku kenakalan siswa di SMPN2 TALUNKabupaten BLITAR. Pelayanan bimbingan sosial di SMP bertujuan membantu peserta didik memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian dengan judul "**Hubungan antara Layanan Bimbingan Belajar Sosial dengan Kenakalan Remaja di SMPN 2 TALUN Kabupaten BLITAR Tahun Pelajaran 2014/2015"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menemukan bahwa berdasarkan pengamatan

menemukan dan melihat munculnya perilaku kenakalan remaja di sekolah. Perilaku perilaku kenakalan yang di lihat oleh penulis adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat. Sedangkan untuk perilaku kenakalan non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang, dan menampar. Perilaku menyerang, memukul, dan mencubit yang ditunjukkan oleh siswa atau individu. Kegiatan kenakalan lainnya berupa membolos sekolah, merokok, tidak patuh sama orang tua dan lain sebagainya

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut,penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain:

1. Bimbingan Belajar sosial.
2. Kenakalan remaja.
3. Siswa SMPN 2 TALUN.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN Kabupaten BLITAR tahun pelajaran 2014/2015

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN Kabupaten BLITAR tahun pelajaran 2014/2015

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap masalah-masalah yang dipilih untuk dilakukan karena memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Teoritis

   Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka memperkuat ilmu psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan, lebih khususnya bimbingan dalam menangani perilaku agresif siswa, supaya perilaku siswa di dalam lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga dapat tumbuh dan berkembang lebih baik.

2. Praktis

   a. Bagi lembaga pendidikan.

      Sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan pemberian layanan bimbingan bagi siswa. Selain itu juga dapat mengenalkan kepada siswa tentang arti pentingnya layanan bimbingan dan

konseling di dalam lingkungan sekolah.

b. Bagi pengembangan ilmu.
Menjadi masukan yang berguna untuk penelitian selanjutnya dan sekaligus sebagai masukan bagi guru pembimbing dalam rangkaSa pengembangan bimbingan dan konseling.

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

Pegertian bahwa pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. *Dari* manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakekat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. *Untuk* manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagaiindividu maupun kelompok. *Oleh* manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya.proses bimbingan seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai titalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan, kecenderugannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu. (Prayitno 2004: 92)

Berdasarkan butir-butir pokok tersebut maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; didasarkan norma-norma yang berlaku.

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu, untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan, untuk membantu orang-orang menjadi insan yang

berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.

Menurut Syamsu (2004:34), dalam proses konseling klien dapat:

a. Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
b. Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta ketrampilan-ketrampilan baru.
c. Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri; mencapai kemampuan untuk mengambil risiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki. Tujuan konseling dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan, dan penerimaan diri sendiri.

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana tercantum dalam rumusan-rumusan tersebut, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya.

Dalam kaitan ini, (Syamsu 2005:46) menjelaskan bahwabimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Hal ini semua dalam rangka pengembangan keempat dimensi kemanusiaan individu.

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan

manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan dan perkembangan dan kehidupan itu, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Misalnya, pelayanan kesehatan (yang diberikan oleh Puskesmas) berguna dan memberikan manfaat kepada yang berkepentingan untuk memperoleh informasi tentang kesehatan, pemeriksaan, dan pengobatan agar kesehatan yang bersangkutan terpelihara. Pelayanan hukum (yang diberikan oleh LBH/Lembaga Bantuan Hukum) berguna dan memberikan manfaat agar warga masyarakat yang berkepentingan menjadi lebih sadar hukum dan dapat mempergunakan kaidah-kaidah hukum untuk berbagai urusan yang menyangkut diri mereka.

Pelayanan yang diberikan di restoran atau ruko berguna agar para pengunjung atau langganan memperoleh informasi dan kemudahan-kemudahan, berkenaan dengan makanan atau barang-barang yang mereka kehendaki. Dengan pelayanan-pelayanan itu warga masyarakat yang berkepentingan memperoleh keuntungan tertentu. Kegunaan, manfaat, keuntungan, ataupun jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan, merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan yang dimaksud. Dengan demikian, fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan dan dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu.

Pusat Kurikulum (2003:11) menjelaskan fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan, dan (e) fungsi pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman, kegunaan, manfaat, atau keuntungan-keuntungan apakah yang dapat diberikan oleh layanan bimbingan dan konseling? Jasa yang diberikan oleh pelayanan ini adalah berkenaan dengan pemahaman. Pemahaman tentang apa dan oleh siapa? Pertanyaan yang terakhir ini perlu dijawab mengaitkan fokus utama pelayanan bimbingan dan

konseling, yaitu klien dengan berbagai permasalahannya, dan dengan tujuan-tujuan konseling. Berkaitan dengan kedua hal tersebut, pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang klien oleh klien (Mu'awanah, 2004:24).

b. Fungsi Pencegahan

Ada suatu slogan yang berkembang dalam bidang kesehatan, yaitu "mencegah lebih baik daripada mengobati". Slogan ini relevan dengan bidang bimbingan dan konseling yang sangat mendambakan sebaiknya individu tidak mengalami sesuatu masalah. Apabila individu tidak mengalami sesuatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti. Pada gilirannya prestasi yang hendak dicapainya dapat pula semakin meningkat.

Upaya pencegahan memang telah disebut orang sejak puluhan tahun yang lalu. Pencegahan diterima sebagai sesuatu yang baik dan perlu dilaksanakan. Tetapi hal itu kebanyakan baru disebut-sebut saja, perwujudannya yang bersifat operasional konkret belum banyak terlihat. Bagi konselor profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahannya tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis (Bandura, 1995:108). Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang amat penting.

Apakah "pencegahan" itu? Dalam dunia kesehatan mental "pencegahan" bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi (Engels dan Dameron, 2005:131).

c. Upaya Pencegahan

Sejak lama telah timbul dua sikap yang berbeda terhadap upaya pencegahan, khususnya dalam

bidang kesehatan mental, yaitu sikap *skeptik* dan *optimistik* (Engels dan Dameron, 2005:132). Sikap skeptik, meskipun menerima konsep pencegahan sebagai sesuatu yang bagus, namun meragukan apakah upaya pencegahan memang dapat dilakukan. Mereka yang bersikap skeptik itu menganggap bahwa gangguan mental emosional itu tidak dapat dicegah. Lebih-lebih gangguan mental emosional yang terkait dengan kondisi biologis individu, kondisi biologis itu memang sudah ditentukan demikian, tidak dapat diubah ataupun diperbaiki.

Lebih jauh, mereka juga menganggap bahwa upaya pencegahan itu tidak praktis. Sebaliknya, golongan yang bersikap optimistik menganggap bahwa upaya pencegahan itu sangat penting dan pelaksanaannya mesti diusahakan. Mereka sangat menekankan pengaruh hubungan timbal balik antara lingkungan dan organisme (individu) terhadap individu yang bersangkutan.

d. Fungsi Pengentasan

Dalam kehidupan sehari-hari, bila seseorang yang menderita "demam" dan "demamnya" itu tidak dapat tersembuhkan dengan dikerok atau dengan meminum obat yang dibeli di warung atau rumah obat, maka ia pergi ke dokter. Apa yang diharapkan orang tersebut dari pelayanan dokter? Tentulah kesembuhan dirinya dari "demam" yang dideritanya itu. Demikian pula analoginya bila seseorang mengalami masalah yang tidak mampu diatasinya sendiri. Ia pergi ke konselor. Apa yang diharapkan oleh orang itu dari konselor? Tidak lain teratasinya masalah itu.

Orang yang mengalami masalah itu dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari bendanya yang tidak mengenakan. Ia perlu dientas dari keadaan yang tidak disukainya itu. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal itu, pelayanan bimbingan dan konseling menyelenggarakan fungsi pengentasan.

e. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan

maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal ynag positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistik, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Bukan itu saja. Lingkungan yang baik pun (lingkungan fisik, sosial, dan budaya) harus dipelihara dan sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu dan orang-orang lain. Jangan sampai rusak ataupun berkurang mutu dan kemanfaatannya.

Apabila berbicara tentang "pemeliharaan", maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang memperkembangkan. Oleh karena itu fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan tidak dapat dipisahkan. Bahkan keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang. Jika sisi yang satu tidak ada atau cacat, maka uang itu secara keseluruhan tidak mempunyai nilai lagi. Kedua sisi berfungsi seiring dan saling menunjang (Munandir, 2003:59).

Pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memberikan jasa, manfaat atau kegunaan, ataupun keuntungan-keuntungan tertentu kepada individu-individu yang menggunakan pelayanan tersebut. Jasa, manfaat atau keuntungan itu akan terwujud melalui dilaksanakannya fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Fungsi pemahaman memberikan manfaat dipahaminya diri klien, masalah klien, dan lingkungan klien yang "lebih luas", baik oleh klien sendiri, oleh konselor, maupun oleh pihak-pihak lain (seperti guru, orang tua) yang amat berkepentingan dengan meningkatnya kualitas perkembangan dan kehidupan individu/klien. Fungsi pemahaman ini dapat dibantu dengan pemanfaatan berbagai instrumen

bimbingan dan konseling. Untuk pemahaman yang lengkap, data tentang pemahaman yang diperoleh baik melalui pengadministrasian instrumen maupun cara-cara lain perlu dipadukan dan pemberiannya harus didasarkan pada asas kerahasiaan.

Perkembangan dan kehidupan individu dikehendaki oleh semua pihak dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kehidupan itu. Maksud tersebut ditunjang oleh terlaksananya fungsi pencegahan, pelayanan bimbingan konseling. Pelayanan ini mengupayakan tersingkirnya berbagai hal yang secara potensial dapat menghambat atau menganggu perkembangan dari kehidupan individu. Menurut George Albee, kondisi bermasalah dari individu sebanding dengan derajat ketakseimbangan faktor-faktor organis dan stress pada diri individu di satu sisi, dan kemampuan pemecahan masalah, *self esteem,* dan dukungan kelompok di sisi lain. Upaya pencegahan dalam arti mengurangi kemungkinan timbulnya kondisi bermasalah pada diri klien, pada umumnya dilakukan dengan memperkecil kondisi ketidakseimbangan organis dan stress pada diri individu, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, *self esteem,* dan dukungan kelompok. Pemberian informasi dapat pula berfungsi pencegahan.

Fungsi pengentasan sering dianggap sebagai inti dari puncak pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan fungsi ini klien terbebaskan dari masalah-masalah yang dialaminya, ibarat tersembuhkannya klien dari penyakit yang dideritanya. Pengentasan melalui konseling itu ada yang berdasarkan diagnosis, dengan keempat dimensi diagnosisnya, yaitu diagnosis mental/psikologis, sosial emosional dan instrumentasi ada yang berdasarkan teori konseling tertentu. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan ibarat dua sisi dari satu mata uang. Keduanya mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada diri individu dan dikembangkan ke arah yang lebih positif. Fungsi ini mengarah pada tujuan umum bimbingan, yang tidak lain adalah pemuliaan manusia melalui perkembangan individu dalam keempat dimensi kemanusiaanya. Upaya yang dilakukan terkait

langsung dengan fungsi-fungsi lainnya.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling merupakan pemaduan hasil-hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman dan dasar bagi penyelenggaraan pelayanan. Prinsip-prinsip itu berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah individu, program dan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor terikat oleh prinsip-prinsip tersebut, di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Sukardi (1993: 11) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Sedangkan menurut pendapat Ahmadi (1991: 109) Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat mengahadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Inti dari pengertian bimbingan pribadi-sosial yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah, bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi-sosialnya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Syamsu (2005: 11) yang mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan

memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua prilaku yang menyimpang dari norma-norma hokum pidana yang dialukukan oleh remaja. Prilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Kartono (ilmuan sosiologi) mengemukakan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan isltilah Juvenule delinquency merupakan gejala potologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mengembangkan bentuk prilaku menyimpang.

Santrock mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai prilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Kenakalan remaja merupakan perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hokum, norma kelompok dan mengganggu ketrentaman kelompok.

Berikut ini terdapat beberapa jenis kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Penyalahgunaan Narkotika.

Fungsi utama narkotika dalam segi medis adalah sebagai analgetik untuk mengurangi rasa sakit dan penenang yang hanya digunakan dirumah sakit untuk orang yang mendirita sakit beraty (misalkan kangker) dengan rekomendasi dokter atau diberikan kepada orang-orang yang akan menjalani operasi. Disamping itu, narkotika juga menimbulkan efek yang disebut halusinasi (khayalan), impian yang indah-indah atau rasa nyaman. Dengan timbul efek halusinasi inilah yang menyebabkan sekelompok masyarakat terutama kalangan remaja ingin menggunakan narkotika meskipun tidak sedang menderita sakit. Hal itulah yang mengakibatkan penyalahgunaan obat (narkotika). Bahaya penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan peraturan adanya adiksi atau ketergantungan.Adiksi adalah keracunan obat yang bersifat kronik atau periodic sehingga penderita kehilangan control terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan masyarakat. Beberapa jenis tanaman bahan narkotika dan obat bius antara lain candu atau opium, morfin, alcohol, kokain, ganja atau

mariyuana, kafein, LSD (Lasergic Adid Diethy Lamide) dan tembakau.

b. Perilaku Seksual di Luar Nikah.

Perilaku seksual diluar nikah terjadi sebagai akabat masuknya kebudayaan barat barat. Perilaku seksual di luar nikah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial pada masyarakat Indonesia. Masuknya paham Children Of God (COG) sangat bertentangan dnegan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya COG merupakan Free Sex (seks bebas) merupakan kebebasan hubungan seksual di luar nikah. Hubungan seksual di luar nikah menurut agama adalah dosa besar.

c. Perkelahian Pelajar.

Perkelahian antar pelajar dapat merusaka dan memperlemah persatuan dan kesatuan para pelajar dan merusak nilai-nilai sosial. Peranan organisasi pelajar, seperti OSIS, Palang Merah Remaja (PMR), dan Pramuka sangat penting di dalam pembentukan sikap dan tingkah laku para pelajar. Melalui organisasi pelajar kite kembangkan kreativitas dan efektifitas kaum pelajar. Apabila terjadi masalah, selesaikan dengan musyawarah atau jalur hokum, jangan menggunakan kekuatan fisik. Disamping contoh yang diekemukakan di atas, mash banyak bentuk kenakalan remaja. Misalnya kebut-kebutan, minum-minuman keras, bolos ekolah, membunuh, berbohong, keluyuran, mencuri, dan aksi coret-coret di tembok atau pagar.

Kenakalan remaja dapat ditimbulkan oleh bebera hal, sebagai sebagian diantaranya:

a. Krisis identitas.

Perubahan biologis dan sosiologis diri remaja memungkinkan terjadinya dua benytuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan dan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainnya identitas peran. Kenalakan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk

bertingkahlaku sesuai dengan pengetahuannya.

c. Keluar.

Percerian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan anntar anggota keluarga bisa memicu perilaku negataif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab kenakalan remaja.

d. Teman sebaya yang kurang baik.

Pengaruh teman sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk, apabila dibungkus dengan segunpal daun, maka daun itupan akan berbau busuk, sedangkan bila sebatang kayu cendana di bungkus dengan selembar kertas, kertas itupun akan wangi baunya. Perumpamaan ini merupakan sedemikian besarnya pengaruh pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak dikemudian hari akan banyak masalah bagi dirinya sendiri dan orang tuanya.

e. Pendidikan.

Memberikan pendidikan yang sesuai dengan anak adalah merupakan salah satu tugas orang tua kepada anak, maka pilihkan lah sekolah yang bermutu. Namun, masih sering terjadi dalam masyarakat, orang tua memaksanakan kehendaknya, agar di masa depan anaknya memilih propesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orang tua. Pemaksaan ini justru kan berakhir dengan kekecewaan, sebab, meski memang sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tua tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudain kecewa, frustasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka mudah pergi bersama kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

f. Penggunaan waktu luang.

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah,

selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak pada sisi remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila bentuk kegiatan itu positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negative maka lingkungan akan tergangu. Seringkali perbuatan negative ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya, perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya maupun teman seperjuangannya.Celakanya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu malam hari, mencuri, merusak, minum-minuman keras, obat bius, dan sebaginya.

B. Dasar Pemikiran

Kenakalan remaja meliputi semua prilaku menyimpang dari norma sosial, norma hokum, norma kelompok dan merugikan dirinya sendiri serta mengganggu ketrentaman masyarakat. Misalnya, penyalahgunaan Narkotika, prilaku seksual di luar nikah, perkelahian pelajar, kebut-kebutan, minum-minuman keras, membolos sekolah, berbohong, membunuh, keluyuran, mencuri, dan aksi corat-coret di tembok atau pagar dan lain sebaginya.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi munculnya kenakalan remaja diantaranya adalah adanya waktu luang yang diisi, dengan kegiatan yang kurang kurang positif, pemilihan teman sebaya yang kurang baik, kurang nyaman dalam menjalani pendidikan kurangnya keberfungsian sosial keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Untuk itu waktu luang hendaknya digunakan untuk berkumpul bersama seluruh anggota keluarga dan mengadakan kegiatan keluarga guna mengeratkan kasih sayang, remaja harus pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siap dan di komunitas mana remaja harus bergaul, orang tua hendaknya memberikan kebijaksanaan terhadap anak untuk memilih pendidikan sesuai dengan kesenangan dan bakatnya dan orang tua harus berusaha memenuhi kebutuhan anak secara maksimal baik itu materi, perhatian, kasih sayang, pendidikan agama dan pendidikan moral.

C. Hipotesis Penelitian

Dengan bertitik tolak pada masalah dan tujuan, dirumuskan hipotesis penelitian

adalah: Terdapat hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN TALUN Kabupaten BLITAR tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan rincian sebagai berikut:

X = Layanan bimbingan belajar sosial

Indikator Layanan bimbingan belajar sosial :

1. Bimbingan konseling
2. Bimbingan pribadi
3. Bimbingan sosial

Y = Kenakalan remaja

Indikator Kenakalan Remaja :

1) Penyalahgunaan Narkotika
2) Perilaku seksual di luar nikah
3) Perkelahian pelajar

B. Teknik dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut jenisnya termasuk penelitian korelasional, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukmadinata, 2006:319). Penelitian ini menggunakan desain ekspos fakto (exspos facto research). Penelitian ekspos fakto meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. (Sukmadinata, 2006:320).

Penelitian hubungan sebab akibat dilakukan terhadap program kegiatan ataukejadian yangtelah berlangsung atau telah terjadi.Penelitianyangakanpenulislakukanadalahuntuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN2 TALUNKabupaten BLITAR tahun 2014 / 2015.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMPN 2TALUNyang beralamat di Jalan Raya Kendalrejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semsester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 , dengan alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Alokasi Waktu Penelitian

1. Sampel

Sampel adalah sebagaian atau wakil populasi yang diteliti.dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. (Suharsimi Arikunto, 2006:131).Dalam hal ini Suharsimi Arikunto, memberi gambaran bahwa

untuk sekedar ancar-ancar dalam pengambilan sampel apabila subjeknya kurang dari 100, lebh baik diambil semua. Selanjutnya, apabila subjeknya lebih dari 100, lebih baik diambil antara 10-15% atau 25% atau lebih. Dalam hal ini, sampel yang diambil adalah keseluruhan siswa kelas IXA SMPN 2 TALUN, karena mengingat populasinya kurang dari 100

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk proses pengambilan data. Menurut Arikunto (2002: 136) instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Berdasarkan penjelasan diatas bentuk angket yang digunakan dalam penelitian iniadalah angket tertutup karena sudah disediakan jawabanya sehingga respondentinggal memilih jawaban. Dilihat dari jawaban yang diberikan menggunakan angket langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya.

Berdasarkan bentuknya angket yang digunakan adalah sekala bertingkat dengan alternative jawaban empat pilihan yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Instrumen bebentuk sekala bertingkat Karena dalam penelitian ini bermaksud untuk mengukur intensitas kegiatan yang dilakukan siswa yang menunjukan tingkat agresifitas siswa sehingga dapat diketahui tingkat siswa dari yang rendah sampai yang tinggi. Pernyataan dalam angket dibuat dalam bentuk pernyataan positif dan negatif dengan alasan untuk mengcroscek jawaban dari responden sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan yang sebenarnya

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah menggunakan teknik tertentu, dengan alat tertentu, penetapan metode pengumpulan data, mendapatkan sumber data, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Metode Angket (kuesioner)
   Adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artilaporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998:140).
2. Metode Dokumentasi
   Adalah teknik mengambil data dengan memeriksa dokumen-dokumen yang ada sebelumnya

penelitian berlangsung (Arikunto, 1998:140).

3. Menentukan item

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden bisa menjawab pernyataan dengan jawaban selalu(SL),hampirselalu(HS),sering(S),kadang-kadang(KK),tidak pernah(TP)

4. Menentukan skor

Pemberian skor untuk tiap jawaban angket item favoreble nilai yang diberikan yaitu untuk jawaban selalu dengan skor 6,sering dengan skor 5,hampir selalu dengan skor 4,kadang-kadang dengan skor 3,tidak pernah dengan skor 2. Untuk jawaban angket item unfavorable nilai yang diberikan yaitu untuk jawaban selalu dengan skor 2,sering dengan skor 3,hampir selalu dengan skor 4,kadang-kadang dengan skor 5,tidak pernah dengan skor 6

Tabel 3.3

Pemberian Skor Angket

No	Kriteria	Favorable	Unfavorable
1	Selalu	6	2
2	Sering	5	3
3	Hampir selalu	4	4
4	Kadang-kadang	3	5
5	Tidak pernah	2	6

F. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menguji hipotesis adanya hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN Kabupaten BLITAR tahun ajaran 2014/2015maka digunakan rumus *product moment,* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N.\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N.\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N.\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Jumlah hasil korelasi variabel x dan y

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat nilai x

$\sum x$ = Jumlah nilai x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadat nilai y

$\sum y$ = Jumlah nilai y

N = Jumlah sampel.

Dari hasil rxy dikonsultasikan dengan r tabel, jika rxy sama atau lebih besar dari r tabel, maka hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya. Penafsiran hasil pengolahan data menggunakan tingkat kepercayaan 0.05 sebagai batas signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Variabel

1. Layanan Bimbingan Belajar Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti membagikan angket kepada siswa kelas IXASMPN 2TALUN . Sebelum dilaksanakanpembagian angket terlebih dahulu diadakan pengarahan kepada siswa mengenai tujuan peneliti dan tata cara mengisi angket. Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan siswa mengembalikan angket yang telah disi. Peneliti kemudian melakukan tabulasi data denga hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwaskor layanan bimbingan sosial berada antara rentang 64 sampai dengan 80 dengan skor total layanan bimbingan belajar sosialkelas IXA SMPN 2 TALUN adalah 2525.

2. Perolehan Skor Disiplin Belajar Siswa

Perolehan skor kenakalan remajapada siswa kelas IXASMPN 2 TALUN adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Skor Kenakalan Remaja

Nomor Responden	Skor
1	62
2	62
3	58
4	62
5	62
6	68
7	66
8	62
9	65
10	62
11	74
12	65
13	56
14	65
15	69
16	72
17	62
18	62

Nomor Responden	Skor
19	58
20	62
21	62
22	68
23	66
24	62
25	65
26	62
27	74
28	65
29	56
30	65
31	69
32	72
33	62
34	62
35	58
Jumlah	**2242**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor kenakalan remajasiswa berada antara rentang 56 sampai dengan 74 dengan skor total kenakalan remaja siswa kelaS IXASMPN 2 TALUN adalah 2242.

B. Analisis Data

Analisis data tentang hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Penghitungan Variabel

N	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	65	62	4425	3844	4030
2	68	62	4624	3844	4216
3	80	58	6400	3364	4640
4	66	62	4356	3844	4092
5	86	62	7396	3844	5332
6	64	68	4096	4624	4352
7	68	66	4624	4356	4488
8	70	62	4900	3844	4340
9	68	65	4624	4425	4420
10	70	62	4900	3844	4340
11	72	74	5184	5476	5328
12	68	65	4624	4425	4420
13	70	56	4900	3136	3920
14	72	65	5184	4425	4680
15	68	69	4624	4761	4692

N	X	Y	X^2	Y^2	XY
16	68	72	4624	5184	4896
17	65	62	4425	3844	4030
18	68	62	4624	3844	4216
19	80	58	6400	3364	4640
20	66	62	4356	3844	4092
21	86	62	7396	3844	5332
22	64	68	4096	4624	4352
23	68	66	4624	4356	4488
24	70	62	4900	3844	4340
25	68	65	4624	4425	4420
26	70	62	4900	3844	4340
27	72	74	5184	5476	5328
28	68	65	4624	4425	4420
29	70	56	4900	3136	3920
30	72	65	5184	4425	4680
31	68	69	4624	4761	4692
32	68	72	4624	5184	4896
33	65	62	4425	3844	4030
34	68	62	4624	3844	4216
35	80	58	6400	3364	4640
36	66		4356		66

N	X	Y	X^2	Y^2	XY
∑	**2525**	**2242**	**178775**	**145532**	**157324**

- N = 36
- ∑X = 2525
- ∑Y = 2242
- $\sum X^2$ = 178775
- $\sum Y^2$ = 145532
- ∑XY = 157324

Untuk mengetahui koefisien korelasi antara variabel X dan Y, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian dan penyusunan data di atas dimasukkan ke dalam rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N\sum X^2) - (\sum X^2)\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Diketahui:

a. N ∑XY = 5663664
b. ∑X = 2525
c. ∑Y = 2242
d. $\sum X^2$ = 178775
e. $\sum Y^2$ = 145532
f. $(\sum X)^2$ = 6375625
g. $(\sum Y)^2$ = 5026564

Ditanya: r xy =?

Sehingga :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\ \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{5663664 - 2525X2242}{\sqrt{\{36x178775 - 6375625\}\ \{36x145532 - 5026564\}}}$$

$$= \frac{5663664 - 5661050}{\sqrt{(6435900 - 6375625)\ (5239152 - 5026564)}}$$

$$= \frac{2614}{\sqrt{60275x212588}}$$

$$= \frac{2614}{\sqrt{128137417}}$$

$$= \frac{2614}{135796{,}29}$$

= 1,925

r_{xy} = 1,925

Tabel 4.4. Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perhitungan di atas, koefisien hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN didapatkan nilai r = 1,925. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel tersebut maka akan penulis konsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Dengan demikian karena nilai r_{hitung} adalah 1,925, maka berarti lebih dari 1,00. Sehingga interpretasi nilai r adalah sangat tinggi. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa terdapathubungan layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN diterima. Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Melalui kegaiatn layanan

bimbingan social dapat membatasi anak untuk melakukan aktivitas yang mengarah pada kenakalan. Sebaliknya jika anak tanpa layanan bimbingan sosial, potensi kenakalan bisa muncul ketika lingkuangan sosial dan pergaulan mendukung.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN dapat disimpulkan bahwa skor layanan bimbingan sosial berada antara rentang 64 sampai dengan 80 dengan skor total layanan bimbingan sosial kelas IXASMPN 2 TALUN adalah 2525.Skor kenakalan remaja siswa berada antara rentang 56 sampai dengan 74 dengan skor total kenakalan remaja siswa kelas IXA SMPN 2 TALUN adalah 2242. Koefisien hubungan antara layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUN didapatkan nilai r_{hitung} = 1,925. Dengan demikian karena nilai r_{hitung} adalah 1,925, maka berarti lebih dari 1,00. Sehingga interpretasi nilai r adalah sangat tinggi. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan layanan bimbingan belajar sosial dengan kenakalan remaja di SMPN 2 TALUNditerima

B. Implikasi

Perilaku kenakalan merupakan bentuk tindakan perilaku baik bersifat bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat maupun non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang, dan menampar. Kegiatan kenakalan lainnya berupa membolos sekolah, merokok, tidak patuh sama orang tua dan lain sebagainya. Melalui layanan bimbingan sosial aktivitas kenakalan bisa dikurangi. Bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling
   Perlu meningkatkan kegiatan layanan bimbingan sosial yang tersetruktur dengan berbasis pada perkembangan potensi anak.

2. Sekolah
   Perlu adanya identifikasi kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di

sekolah, sehingga dapat membantu memformulasikan bentuk tindakan pencegahannya.

3. Orang tua
   Adanya kelanjutan pembinaan melalui layanan sosial di lingkungan keluarga sehingga terjadi kesinambungan proses antara di sekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, 1996. *Teknik-teknik Dasar Konseling.* Jakarta : Gahlia Indonesia.

Azwar, 1997. *Tes dan Pengukuran*. Jakarta : Rineka Cipta

Bandura, A. (Ed.). 1995. *Self-Efficacy in Changing Soceties*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Dayakisni, 2003. *Psikologi Sosial..* Malang : UMM.

Depdikbud, 1996. *Modul Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.

Engels, D.W dan J.D. Dameron, (Eds). 2005. *The Professional Counselor Competencies: Performance Guidelines and Assessment.* Alexandria, VA: AACD.

Hadi, 2000. *Metodologi reseach.* Yogyakarta : Ando Offset.

Haryadi, 1993. *Perkembangan Peserta Didik.* Semarang : IKIP Semarang Press.

Mu'awanah, Elfi. 2004. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Bina Ilmu

Munandir. 2003. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas

Prayitno dan Amti, 1994. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta : DIKBUD

Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Gahlia Indonesia.

Prayitno. 2003. *Panduan Bimbingan dan Konseling,* Jakarta : Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah

Pusat Kurikulum. 2003. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Sugiyarta S.L., 1990. *Paper Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresifitas (Remaja).* Fakultas Pasca Sarjana UNPAD.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, 1996. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suryabrata, 2000. *Tes dan Pengukuran*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Syamsu Yusuf L.N. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syamsu Yusuf L.N. 2005. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah.* Bandung : CV Bani Qureys.

Winkel, 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wirawan, 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka..